

## V. PENUTUP

### A. Kesimpulan

Penelitian ini secara singkat dapat menyimpulkan dua hal. *Pertama*, penggunaan konsep musikologis, lebih khusus aksentuasi, terbukti bisa digunakan untuk menganalisis pengalaman spasial di ruang publik. Hal tersebut bisa dicapai dengan mengabstaksikan gagasan aksentuasi musik yang menyingkap dua aspek penting; aksentuasi sebagai “yang estetik” dan aksentuasi sebagai yang menandai kebaruan. Selanjutnya, berbekal dua aspek penting dari aksentuasi musik, dirumuskan ulang gagasan aksentuasi dengan mempertimbangkan irisan ontologisnya dalam medan non-bunyi, tepatnya pengalaman ruang. Dari langkah-langkah tersebut aksentuasi didefinisikan sebagai “*keadaan-sesaat yang menandai perubahan sensibilitas yang kadang melalui cara menarik perhatian*”.

*Kedua*, konsep aksentuasi yang telah dirumuskan kemudian digunakan sebagai perangkat pembacaan atas pengalaman ruang. Upaya ini dilakukan untuk mengujicoba hasil rumusan aksentuasi dalam medan empiris. Hasilnya, analisis aksentuasi menyingkap beberapa hal yang mengkatifkan sensibilitas dalam mengalami ruang; laku swafoto, pengalaman sentuhan dan respons tubuh. Swafoto sebagai aksentuasi di Titik Nol memperlihatkan bahwa laku tersebut tidak hanya berkerja untuk “merekam jejak”. Lebih dari itu, dalam laku tersebut terdapat pengalaman ketegangan dan perjumpaan imajiner. Hal ini membentuk pengalaman ruang yang mengaktifkan sensibilitas, sebagaimana juga pengalaman sentuhan dan respons tubuh terhadap fitur pembatas jalan di Malioboro.

Menyentuh fitur pembatas jalan seperti goresan spontan yang membekas dan membubuhi semesta pengalaman berjalan. Ia bekerja untuk memperbaharui pengalaman berjalan dengan mengkatifkan sensibilitas.

## B. Saran

Penelitian ini jauh dari sempurna, di beberapa bagian masih terdapat kekurangan. Namun paling tidak, penelitian ini sudah memulai membuka jalan untuk melihat kemungkinan mengembangkan model penelitian dan pengkajian musik. Kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini meliputi dua hal. Pertama, eksplorasi teoritis belum begitu kokoh sebagai landasan epistemologi yang mampu digunakan sebagai perangkat analisis untuk peristiwa di luar musik. Sepertinya perlu melacak lebih terperinci sejarah pemikiran epistemologi lalu, merumuskan kembali epistemologi musik melalui aksentuasi. Kedua, uji-coba konseptual dalam medan empiris belum tereksekusi dengan baik. Khususnya dalam merumuskan prosedur pengambilan data yang merupakan penerjemahan aktual dari konsep aksentuasi. Kekurangan ini bisa menjadi titik tumpu bagi penelitian selanjutnya yang tertarik dengan topik serupa. Setidaknya, dari sini kita bisa memulai untuk mendudukan musik sebagai cara berpikir.

## Daftar Pustaka

- Allen, W. Sidney. 1973. *Acent and Rhythm*. New York; Cambridge University Press.
- Deluze, Gilles & Felix Guattari. 1994. *What is philosophy?*. New York; Columbia University Press.
- Hamilton, Andy. 2007. *Aesthetic and music*. New York; Continuum International Publishing Group.
- Hasty, Christopher. F. 1997. *Meter as rhythm*. New York; Oxford University Press.
- Lefebvre, Henri. 2004. *Rhythmanalysis: Space, Time and Everyday Life*. New York; Continuum.
- Lerdahl, Fred.; Jackendoff, Ray S. 1996. *A Generative Theory of Tonal Music*. MIT Press Series On.
- Pinna, Baingio and Luca Sirigu . 2011. “*The Accentuation Principle of Visual Organization and the Illusion of Musical Suspension*”. *Seeing and Perceiving* 24, 2011: 595–621.
- Robert, Philomen. 2006. *Ancient Greek Accentuation; Synchronic Patterns, Frequency EVects, and Prehistory*. New York; Oxford University Press.
- Yagni, Stanislaus. 2012. *Estetika seni rupa*. Yogyakarta; Erupsi Akademia & Institut Seni Indonesia.
- Filipa Matos e Silva. 2008. *Symphonies of Urban Places: Urban Rhythms as Traces of Time in Space*. *Studies in Environmental Aesthetics and Semiotics*, VI-VI, 91-111.

PANDUAN PENGAMATAN

<b>Aksen Fenomenal (manusia)</b>			
<b>Waktu/Tempat</b>	<b>Deskripsi (ciri orang)</b>	<b>Jenis Aksen yang dilakukan</b>	
		<b>Gerak spasial</b>	<b>Prilaku/gestur tubuh</b>

(Panduan pengamatan Aksen Fenomenal 1)

<b>Aksen Fenomenal (Non-manusia)</b>		
<b>Waktu/Tempat</b>	<b>Deskripsi Benda</b>	<b>Tanggapan atas benda</b>

(Panduan pengamatan Aksen Fenomenal 2)

<b>Aksen Struktural</b>	
<b>Waktu/Tempat</b>	<b>Jenis Episode</b>

(Panduan pengamatan Aksen Struktural)

<b>Aksen Metrik</b>			
<b>Waktu/Tempat</b>	<b>Aspek Moral</b>	<b>Benda</b>	<b>Tata ruang</b>

(Panduan pengamatan Aksen Metrik)